

## **KOMUNIKASI ISLAM PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

**Oleh:**

**Tomi Hendra**

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi

[Email.tomihendra05@gmail.com](mailto:tomihendra05@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam masyarakat multikultural khususnya terkait dengan persoalan kebudayaan, etnis, sangat diperlukan sebuah bentuk komunikasi yang saling menjaga satu sama lain agar tidak terjadi benturan atau konflik. Seperti halnya masyarakat multikultural, merupakan satu kesatuan dari berbagai kelompok, baik dari aspek sosial budaya, agama, etnis sehingga menjadikan multicultural. Maka dari itu sangat dibutuhkan satu bentuk komunikasi yang bisa membuat kondisi masyarakat multikultural itu menjadi kondusif, salah satu solusinya dengan komunikasi Islam. Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang berakhlak al-karimah atau beretika yang berarti beresumber kepada Alqur'an dan Sunnah. Komunikasi Islam ini dalam sejarahnya telah dipraktikkan oleh Rasulullah bersama umat muslim, dimana ketika umat muslim hidup berdampingan dengan non muslim sewaktu tinggal di Madinah. Tulisan ini bertujuan untuk kembali mengingatkan umat islam meneladani rasulullah, khususnya di dalam persolan komunikasi untuk menjaga tali persaudaraan pada masyarakat multicultural, terkait dengan persoalan sosial budaya, agama, etnis. Selain itu hal ini menjadi pelajaran bagi kita semua khususnya umat islam, bahwa kita memiliki sesuatu yang sangat berharga yaitu komunikasi islam, komunikasi yang selalu dilandasi pada alquran dan sunnah. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial atau masyarakat sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka (to learn from the people) atau bersifat emik (emic-factors). Dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa di dalam masyarakat multicultural sangat dibutuhkan komunikasi islam yang mengaju pada prinsip komunikasi islam yang diambil alquranul karim, diantaranya, *pertama*, Prinsip komunikasi *Qaulan Maysura*

yang artinya perkataan yang mudah dan pantas. Pesan yang disampaikan tidak membuat komunikan tersinggung dan pesan yang disampaikan komunikator akan membuat efek komunikasi berjalan dengan sesuai yang diharapkan pelaku komunikasi. *Kedua, Qaulan Ma'rufan* yang artinya perkataan yang baik. seorang komunikator harus bisa menggunakan etika dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan tidak melukai orang lain. *Ketiga, Qaulan balighan* yang artinya perkataan yang efektif.

**Kata kunci: Komunikasi Islam, Masyarakat Multikultural**

### ***Abstract***

*In a multicultural society especially those related to cultural and ethnic issues, a form of communication that takes care of one another is very necessary so that there is no clash or conflict. Like a multicultural society, it is a unity of various groups, both from the socio-cultural, religious, and ethnic aspects so that it makes multicultural. Therefore, a form of communication is needed that can make the conditions of a multicultural society conducive, one of the solutions is Islamic communication. Islamic communication is communication that has al-karimah or ethical character, which means giving to the Alquran and Sunnah. Historically, this Islamic communication has been practiced by the Messenger of Allah and the Muslims, wherein Muslims lived side by side with non-Muslims while living in Medina. This paper aims to remind Muslims to follow the example of the Prophet, especially in communication issues to maintain brotherhood in multicultural societies, related to socio-cultural, religious, and ethnic issues. In addition, this is a lesson for all of us, especially Muslims, that we have something very valuable, namely Islamic communication, communication which is always based on the Koran and the Sunnah. This paper uses a qualitative method with a descriptive approach. Where this research seeks to describe and understand social phenomena or society as the community perceives itself as a brand (to learn from the people) or emic (emic-factors). In this paper, it can be concluded that in a multicultural society, Islamic communication is needed which adheres to the principles of Islamic communication taken by the Alquranul Karim, including, first, the communication principle of Qaulan Maysura which means easy and appropriate words. The message conveyed does not offend the communicant and the message conveyed by the communicator will make the communication effect work as expected by the communicator. Second, Qaulan Ma'rufan which means good words. a communicator must be able to*

*use ethics in communicating so so that the message conveyed does not hurt others. Third, Qaulan balighan which means effective speech.*

**Keywords:** *Islamic Communication, Multicultural Society*

## **A. Pendahuluan**

Agama Islam telah mengajarkan dan menerapkan kerukunan umat beragama dan sikap toleransi. Hal ini telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah, ketika beliau berada di kota Madinah, dimana telah terjadi interaksi dengan masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan, antara muslim dengan non muslim, yang ditandai dengan adanya piagam Madinah. Dari piagam Madinah tersebut terlihat sikap toleransi merupakan wujud dari visi Aqidah Islam dan dalam hal ini sudah seharusnya toleransi dalam kehidupan beragama untuk dikaji lebih mendalam serta dipraktikkan dalam kehidupan keberagamaan demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama.

Contoh kebebasan beragama yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah sewaktu di Madinah telah membuka babak baru dalam kehidupan politik dan peradaban dunia saat itu. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pengakuan prinsip kebebasan beragama ini merupakan sebagai hak personal manusia, baik melalui ketentuan wahyu maupun ketetapan piagam Madinah. Dari fakta di atas dapat diartikan betapa naifnya klaim yang mengatakan bahwa kebebasan beragama itu konsep barat yang sengaja disusupkan ke Indonesia untuk melemahkan aqidah Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nur Setiawati, tantangan dakwah dalam perspektif kerukunan antar umat beragama, jurnal dakwah tabligh, volume 13, no. 2, desember 2012

Secara teologis wacana teologis dapat dipahami sebagai perwujudan Iman dan praktis hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dimana esensi keberagaman dalam masyarakat dapat dipahami dalam kehidupan yang saling memahami, saling mengerti dan saling menerima satu sama lainnya. Selain itu toleransi juga mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai bentuk perbedaan, baik dari bahasa, warna kulit, suku bangsa, adat istiadat, budaya serta agama.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat plural tanpa dilandasi dengan sikap toleransi antar umat beragama, tidak akan mungkin terjadi proses interaksi, komunikasi, dan kerja sama.<sup>3</sup> Sementara itu Secara kultural masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak hanya saja keanekaragaman suku, ras, bahasa, juga juga beraneka ragam budaya dan agamanya. Dalam kehidupan masyarakat multicultural, seperti perbedaan budaya, ritual keagamaan yang sering muncul ditengah-tengah masyarakat multicultural merupakan salah satu pemicu konflik dan bentrok diantara yang berkaitan dengan persoalan agama dan budaya, contohnya masih terdapatnya masyarakat yang masih mempertahankan budaya yang sudah turun temurun meski budaya itu bertentangan dengan agama untuk saat ini, seperti pembakara kemnyenan saat berdo'a, ziarah kubur dengan melakukan ritual – ritual yang bertentangan dengan agama, serta melakukan ritual- ritual pada hari besar agama.

Dalam hubungannya agama dan budaya sering kali menjadi sebuah pemicu untuk menimbulkan ketegangan dan kekerasan baik internal maupun antar umat beragama. Dalam

---

<sup>2</sup> Nurush shobahah, piagam madinah dan konsep demokrasi modern islam masa klasik, ahkam, volume 7 nomor 1, Juli 2019.

<sup>3</sup> Ahmad Atabik, *Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem*, jurnal fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, volume 4, nomor 1, tahun 2016

hal berinteraksi dalam kehidupan masyarakat sosial yang plural sangat dibutuhkan sekali komunikasi yang bagus pada keberagaman masyarakat sosial.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk memaparkan peran komunikasi Islam dalam masyarakat sosial. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dan pendekatan kualitatif.

## **B. Metodologi**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode penelitian fenomenologi adalah metode penelitian yang berupaya mendapatkan pemaknaan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam terhadap beberapa pihak yaitu mubaligh atau juru dakwah. Sementara itu untuk teknik observasi dilakukan untuk mengamati prilaku- prilaku masyarakat. Sedangkan untuk teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan catatan informasi tentang fenomena-fenomena di tengah- tengah masyarakat multikultural. Sementara itu untuk teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi metode.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif,<sup>5</sup> Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami prilaku dan sikap individu dan kelompok. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi masyarakat multikultural. Sementara itu untuk teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara,

---

<sup>4</sup> Tomi Hendra, dkk, *Prinsip Dan Unsur- Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Alqur'an*, Jurnal Wardah, volume 20 nomor 02, desember 2019

<sup>5</sup> Kualitatif dalam perspektif Meleong adalah metode dalam penelitian, sementara dalam perspektif Jhon Craswel, Yonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, kualitatif adalah pendekatan penelitian, dalam penelitian ini pengertian kualitatif dipahami sebagai pendekatan dalam penelitian, sementara metode dalam penelitian ini adalah etnografi.

observasi dan dokumentasi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.<sup>6</sup>

Metode penelitian fenomenologi adalah metode penelitian yang berupaya mendapatkan pemaknaan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam terhadap beberapa pihak yaitu mubaligh atau juru dakwah. Sementara itu untuk teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku- perilaku juru dakwah dan mubaligh. Sedangkan untuk teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan catatan informasi tentang dakwah dalam perkembangan media sosial. Sementara itu untuk teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi metode.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Komunikasi Islam**

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui saluran media. Komunikasi menyebabkan manusia berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui komunikasi, interaksi menjadi lebih bermakna dan mempengaruhi segala aspek kehidupan. Dimana Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981) memaknai komunikasi sebagai proses, dua orang atau lebih yang melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya, dimana paa gilirannya akan saling pengertian mendalam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Jerome Kirk and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986), h. 9.

<sup>7</sup> Tomi Hendra MIYAH: Jurnal Studi Islam Volume 13, Nomor 01, Januari 2017

Ilmu komunikasi termasuk kedalam salah satu ilmu sosial dan ilmu terapan, sebagaimana yang telah disepakati oleh para ahli. Karena ilmu ini memiliki sifat *interdisipliner* dan *multidisipliner*. Karena objek materilnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya terutama sekali didalam ilmu kemasyarakatan. Sejarah mencatat bahwa komunikasi ada sesuai dengan peradaban manusia. Mulainya Allah swt. menciptakan Adam dan Hawa di muka bumi ini. walaupun hingga saat ini tidak ada bukti dokumentasi tentang corak komunikasi baik itu lambang, tanda-tanda dan lainnya. Menurut Everett M. Rogers(1986) pada bukunya *Communication technology: the new media in society*, menyebutkan bahwa komunikasi telah diperkirakan sejak abad ke 35.000 tahun SM. Pada zaman ini telah ada banyak ditemukan corak-corak komunikasi. Sehingga pendapat ini mengutakan bahwa komunikasi itu telah ada sejak lama sekali.<sup>8</sup>

Manusia menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Dimana interaksi tersebut ada yang dua orang atau lebih, karena berinteraksi dengan orang lain adalah salah satu kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan. Komunikasi merupakan bagian dimana kita hanya sekedar menyampaikan isi berita atau pesan kepada orang, tetapi juga menentukan hubungan kita dengan orang lain. Lewat komunikasi tersebut kita mampu untuk melakukan hubungan, mampu untuk saling menghargai dan saling melengkapi.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa inggris communication. Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui system lambing-lambing, tanda- tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga di artikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan

---

<sup>8</sup> Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 36

pihak lain, dengan berbincang- bincang, berpidato, menulis maupun melakukan korespondensi.

Dalam bahasa arab, komunikasi sering menggunakan istilah tawashul dan ittishal. Kata Ittishal di antaranya digunakan oleh *Awadh Al-Qarni* dalam bukunya *Hatta La Takuna Kallan*. Di dalam mendefenisikan tentang komunikasi, istilah komunikasi (ittishal) didefenisikan oleh Awadh adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan mempengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.

Sementara itu kalau merujuk kepada kata dasar “washala” yang artinya sampai, tawashul artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah maka tidak bisa dikatakan tawashul. Adapun kata ittishal secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah.

9

## 2. Defenisi Islam

Istilah dalam buku al-ta’rifat karya al-jurjani diartikan sebagai kerendahan dan ketundukan terhadap apa yang dikabarkan oleh rasulullah saw. Makna islam menurut al-jurjani ini mengacu kepada makna bahasa. Abdul karim zaidan dalam ushul al-dakwah memaparkan banyak sekali defenisi tentang islam. Di antara defenisi islam menurut beliau, bahwa islam adalah bersyahadat bahwa tiada illah selain allah dan Muhammad adalah rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan

---

<sup>9</sup> Harjani hefni, komunikasi islam, Jakarta: kencana, 2015. Hlm.3

zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji, sebagaimana yang terdapat dalam hadis jibril.<sup>10</sup> Sementara itu definisi islam yang lain, beliau menyebutkan bahwa islam merupakan sebuah system umum dan peraturan lengkap tentang urusan kehidupan, serta panduan meniti kehidupan dan segala konsekuensi dari penerimaan atau penolakan terhadap ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Sementara itu islam juga dapat di artikan sebagai sebuah kedamaian dan keselamatan. Maka islam dalam arti kedamaian dan keselamatan inilah yang mewarnai seluruh dimensi ajaran islam. Dengan semangat dan roh inilah slogan islam untuk menerbar rahmat bagi seluruh alam bukan slogan semata, tapi roh yang melekat dengan nama islam itu sendiri.

### **3. Makna Komunikasi Islam**

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika yang berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).

Dalam Al-Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan hadits. Baik hadits itu bersifat *Qouliyah* (perkataan), *Fi'iliyah*

---

<sup>10</sup> Hadis jibril adalah hadis yang cukup panjang, bersumber dari umar bin khattab r.a. beliau menceritakan tentang datangnya seorang sosok yang tidak dikenal dan bertanya kepada nabi tentang islam, iman, ihsan dan tanda kiamat. Hadis ini diriwayatkan oleh imam muslim.

(perbuatan), *Taqir* (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku- buku tafsir. Penerapan komunikasi Islam terdapat dalam ayat-ayat Al- Qur'an seperti QS An-Nahl: 125, QS Al-Baqarah: 83, QS Ali Imran: 154, QS An-Naba': 2-3, QS Al-Furqan: 63, QS Fussilat: 33, QS An-Nisaa: 154, QS Al-'Ankabuut: 460 dan masih banyak lagi lainnya. Ayat-ayat diatas memberikan penegasan tentang esensi (hakikat) komunikasi Islam sampai kepada tahap pelaksanaannya. Selain itu, kita mendapati Rasulullah SAW dalam berkomunikasi dengan keluarga, sahabat dan umatnya Komunikasi Rasulullah sudah terkumpul dalam ratusan ribu hadits yang menjadi penguat Qur'an dan sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

Di dalam hadits, ditemukan prinsip-prinsip etika komunikasi, bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan berkomunikasi kepada kita. Misalnya, pertama, *qulil haqqa walaukana murrana* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya). Kedua, *falyakul khairan au liyasmut* (katakanlah bila benar kalau tidak bisa, diamlah). Ketiga, *laa takul qabla tafakkur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu). Keempat, *Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, "*Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir*". Kelima, selanjutnya Nabi SAW berpesan, "*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang menjungkirkan-balikkan fakta (fakta) dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya*". Pesan Nabi tersebut bermakna luas bahwa dalam

berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami.<sup>11</sup>

#### **4. Masyarakat Multikultural**

Usman Pelly, (2003), menyatakan masyarakat multikultural adalah masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (culture) yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (peace co-existence) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat Multikultural dapat diartikan sebagai berikut: 1. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat. 2. Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas. 3. Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun

---

<sup>11</sup> Ramlani Lina Sinaulan, Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 06, Nomor 01, Juni 2016

kelompok serta budaya. 4. Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan. 5. Unsur kebersamaan, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Hal ini terbukti di Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lain-lain. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat.<sup>12</sup>

## **5. Konsep Dasar Komunikasi dalam Alquran**

Islam telah menerapkan konsep komunikasi Islam pada masyarakat multicultural. Merujuk pada sejarah umat Islam ketika hidup berdampingan dengan umat selain agama Islam sewaktu tinggal di Yatrib atau lebih dikenal dengan Madinah. Dalam kondisi tersebut Rasulullah telah menerapkan bagaimana caranya berkomunikasi agar tidak terjadi benturan, disini Rasulullah menerapkan nilai-nilai Qurani dalam berkomunikasi. Maka sudah seharusnya pada masyarakat multicultural harus mampu menerapkan nilai-nilai Qurani dalam berkomunikasi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ketut Gunawan, Yohanes Rante, Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multicultural di Indonesia, Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Volume 2 No. 2 Oktober Tahun 2011

<sup>13</sup> Nurul Fajriah, Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah dan Pasal 29 UUD 1945, Substantia, Volume 21 Nomor 2, Oktober 2019

Alquran telah mensyariatkan kepada manusia, bahwa manusia sejak awal penciptaannya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagaimana yang telah disyaratkan oleh Alquran surat Ar-Rahman ayat 4 yang artinya: *Mengajarnya pandai berbicara.* (QS, Ar-Rahman/55: 4). Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat (1994: 35-36) menjelaskan bahwa kata “*al-bayan*” merupakan kata kunci yang dipergunakan Alquran untuk sarana berkomunikasi.

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di tempat belajar, di pasar dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar.

A. Muis, (2001: 65-66). Mengatakan komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, dengan kata lain sistem komunikasi Islam berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* didasarkan pada Alquran dan hadis nabi Muhammad SAW. Mengenai makna komunikasi Islam secara singkat dapat didefinisikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam.

Alquran merupakan kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi komunikasi, penerima informasi (pesan-pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi yang baik. (Rohman, 2007: 1). Lihat saja seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 159 yang artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka,*

*mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Pada ayat di atas dapat penulis pahami, bahwa dalam menyampaikan pesan antara komunikator kepada komunikan haruslah dengan lemah lembut. Sebab kalau seandainya pesan yang disampaikan komunikator tidak lemah lembut atau kasar akan menyinggung perasaan komunikan dan membuat mereka menjauh. Maka dari itu sebagai komunikator berkatalah dengan lemah lembut supaya komunikasi dengan komunikan bisa berjalan dengan baik.

Surat yang pertama kali turun dalam Alquran adalah surat Al-Alaq, hal ini dianggap proses awal sebuah komunikasi dalam Alquran, surat Al-Alaq ayat 1-5 yang *Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Dari ayat di atas dapat paparkan, bahwasanya dalam ayat tersebut telah memperlihatkan mulai terjadinya proses komunikasi antara Nabi Muhammad SAW dan malaikat Jibril. Seperti sifat-sifat pernyataan yang dilontarkan malaikat Jibril yang membingungkan Nabi Muhammad SAW, di sana awal terjadinya komunikasi antara malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW.

Nasr Hamid Abu Zaid (2004:73-74) menjelaskan bahwa pada situasi awal komunikasi, Nabi Muhammad sedang merenung, dan tiba-tiba dikejutkan oleh seorang malaikat yang menyuruhnya untuk membaca. Respon pertama Nabi

Muhammad adalah penolakan, “aku bukan orang yang dapat membaca,” yang berulang sampai tiga kali, yang dalam setiap jawabannya ia didekap kuat oleh malaikat hingga merasa sesak, akhirnya ia menyerah dan berkata “Apa yang harus aku baca?”.

Berdasarkan peristiwa komunikasi tersebut, setidaknya terdapat dua hal penting yang harus dijelaskan. *Pertama*, perintah membaca di sini merupakan perintah berulang-ulang. Kata *iqra'* memiliki arti mengulang-ulang (*raddada*) yang mungkin pendapat ini berbeda dengan pemahaman umum yang dimaksudkan sebenarnya berasal dari perkembangan makna verbal (kata kerja) *iqra'* seiring dengan perkembangan peradaban yang membawa transformasi dari tradisi penyampaian informasi secara lisan ke tulisan. *Kedua*, jawaban Rasulullah “Aku bukan orang yang dapat membaca”, bukan merupakan pengakuan ketidak mampuan untuk membaca. Hal ini tepat untuk memahami makna kata kerja *iqra*. Maknanya adalah “Aku tidak akan membaca” (*lan aqra'*). Ungkapan ini menggambarkan situasi ketakutan yang dialami nabi Muhammad SAW ketika dikejutkan malaikat Jibril.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwasanya dalam Alquran telah dijelaskan bagaimana komunikasi menurut Islam yaitu komunikasi yang berakhlak *al-karimah* yang mempunyai prinsip-prinsip dalam berkomunikasi berdasarkan Alquran dan hadis. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW komunikasi telah dimulai, seperti komunikasi yang terjadi antara Rasulullah dengan malaikat Jibril. Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan komunikasi manusia bisa berhubungan dengan manusia lainnya. Tidak ada manusia yang terlepas dari komunikasi.

Dalam prinsip komunikasi Alquran, komunikator selaku subjek juga harus memiliki sikap yang sesuai tuntunan dalam Alquran salah satunya seperti yang tercantum dalam surat Ash-Syaf ayat 2-3 yang *artinya: Wahai orang-orang yang beriman,*

*kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Ash-Syaf: 2-3).*

Dari keterangan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan pesan harus konsisten dengan perbuatan. Ayat tersebut dititik beratkan kepada pelaku komunikasi yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan, komunikator harus terlebih dahulu melakukan apa yang diucapkannya kepada komunikan. Karena komunikan lebih melihat kepada keselarasan antara ucapan dan perbuatan komunikator.

Dalam berkomunikasi pesan yang disampaikan komunikator, baik dari tujuan pesan, keabsahan pesan dan sesuai dengan kebutuhan komunikan. Karena pesan pada dasarnya merupakan titik sentral dan esensi dari komunikasi. Karena itu inti pesan sebagai pengarah dalam usaha mencoba mengarahkan sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

Dalam Al-Qura'an komunikator harus melihat pesan yang akan disampaikan kepada komunikan dalam hal ini terdapat dalam surat Al-hujurat ayat 6 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

Dari ayat di atas dapat penulis pahami, bahwa ayat tersebut menyampaikan informasi kepada komunikan. Unsur yang perlu diperhatikan yaitu pesan yang akan dikomunikasikan, karena prinsip komunikasi umum dan komunikasi Alquran sebenarnya bertujuan sama, ingin membawa perubahan. Tapi yang membedakannya kepada isi pesan yang disampaikan.

Prinsip komunikasi secara umum apapun pesan bisa disampaikan oleh komunikator tanpa harus memilah, memilih dan melihat kebenaran pesan yang akan disampaikan. Sedangkan prinsip komunikasi dalam Alquran seorang komunikator harus meneliti teliti disini adalah meneliti tentang kebenaran pesan yang akan disampaikan karena tanpa memperhatikan pesan yang akan disampaikan akan menimbulkan masalah baru bahkan menyesatkan umat. Selanjutnya tanpa meneliti pesan yang akan disampaikan, akan memunculkan dampak positif maupun negatif. Positifnya pesan akan diterima dengan baik oleh komunikan, sedangkan negatifnya pesan tersebut bisa memunculkan masalah ditengah-tengah kehidupan manusia.

Dalam ayat tersebut seorang komunikator tidak dibatasi teliti terhadap pesan yang akan disampaikan saja. Namun teliti di sini mengacu kepada seluruh aspek komunikasi terlebih terhadap komunikan, pesan yang disampaikan komunikator seharusnya sesuai dengan kebutuhan komunikan yang majemuk, karena tingkat pemahaman dan kebutuhan tidak bisa diukur dengan tingkat pendidikan seseorang.

Jadi menurut Alquran, sebelum menyampaikan pesan kepada komunikan, komunikator harus teliti dulu pesan yang akan disampaikannya. Sebab dengan pesan yang disampaikan bisa menimbulkan masalah positif kalau komunikan bisa mengerti apa yang dimaksud komunikator. Juga bisa menimbulkan masalah negatif, kalau komunikan tidak mengerti atau tidak menerima pesan yang disampaikan komunikator.

Dalam prinsip komunikasi Alquran, komunikan merupakan objek yang akan menerima seluruh informasi dari komunikator. Dalam hal ini seperti yang Allah ungkapkan dalam Alquran surat Saba' ayat 28 yang *artinya: Dan Kami tidak*

*mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*

Dari ayat di atas penulis dapat pahami bahwa yang menjadi objek informasi dalam Islam adalah seluruh umat manusia dituntut untuk menerimanya selama dia berakal, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang kepada kebangsawanan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal dan sebagainya.

Jadi seorang komunikan menurut prinsip komunikasi dalam Alquran, dalam menerima pesan dari komunikator, komunikan hendaklah teliti dulu apakah pesan yang diterima betul atau tidak. Sebab kalau kebenaran pesan yang diterima tidak diteliti, boleh jadi akan menimbulkan masalah dari pesan yang diterima tersebut.

Karena itu dakwah ataupun informasi dalam Islam tidak tertuju kepada golongan tertentu, bangsa tertentu dan tingkat tertentu. Pada dasarnya baik dia komunikator maupun komunikan memiliki unsur jasmani dan rohani yang merupakan potensi untuk meningkatkan ketaraf yang lebih tinggi, murni, bila unsur-unsur itu berkembang dan dipergunakan sesuai dengan undang-undang Sang khaliq.

Intisari dari informasi Islam ataupun dakwah ialah memberikan bimbingan kepada komunikan agar mampu menjaga nilai-nilai dan martabat kemanusiannya supaya tidak meluntur, supaya martabatnya meningkat mencapai tingkat yang paling tinggi. Namun dalam hal ini komunikator dituntut lebih bijak karena yang menjadi objek informasi itu sendiri bersifat majemuk (beraneka ragam). Faktor sosial, kelas sosial, tempat tinggal bahkan faktor pendidikan dan tingkat pemahaman komunikan akan berpengaruh terhadap informasi yang akan disampaikan dan tentunya mempunyai cara dan metode

tersendiri. Salah satu contoh komunikasi yang digunakan komunikator terhadap komunikan yang bermukim di pinggir laut tidak bisa sama dengan komunikan yang tinggal di pemukiman elit dan mewah.

Menurut Saefullah (95-96) suksesnya sebuah proses komunikasi paling tidak harus memiliki dua persyaratan,yaitu:

a. Ditinjau dari pesanya:

- 1) Pesan harus direncanakan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikasi.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antar komunikator dan komunikan.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan mengarahkan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi di mana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.
- 5) Pesan harus menggunakan kata-kata yang sederhana, halus, lembut dan tidak ambigu.

Jadi dari uraian di atas suksesnya proses sebuah komunikasi, dilihat dari pesan yang disampaikan komunikator, harus sesuai dengan yang dibutuhkan komunikan, pesan harus direncanakan, pesan yang disampaikan sederhana, halus, lembut dan tidak ambigu.

b. Ditinjau dari kominikatornya haruslah memiliki;

- 1) *Source credibility*, artinya komunikator harus memiliki keahlian tentang masalah yang sedang dibicarakan.

2) *Source attractiveness* atau daya tarik komunikator.

Dari uraian di atas dapat dipahami seorang komunikator harus memiliki keahlian atau ilmu dalam berkomunikasi tentang masalah yang sedang dikomunikasikan kepada komunikan. Seorang komunikator harus memiliki daya tarik dalam berkomunikasi, untuk membangun daya tarik tersebut seorang komunikator harus menekankan kejujuran, sikap tidak memihak dan memiliki sikap kepedulian dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan menggunakan prinsip komunikasi menurut Alquran, akan menghasilkan efek atau pengaruh yang baik terhadap pelaku komunikasi. Karena komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan menggunakan etika yang diajarkan Alquran.<sup>14</sup>

Di dalam kehidupan masyarakat multikultural dapat dilihat dan ditemukan bahwa masih adanya kebiasaan masyarakat yang masih mempertahankan budaya yang sudah turun temurun meski budaya itu bertentangan dengan nilai-nilai kegaamaan seperti melakukan ritual-ritual tertentu di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tentu merupakan salah satu faktor yang mampu memicu konflik di tengah-tengah masyarakat bila tidak disikapi dengan bijak. Sementara itu di dalam komunikasi Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika yang berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).

---

<sup>14</sup> Tomi Hendra, dkk, (2019), *Prinsip Dan Unsur- Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Alqur'an*, Jurnal Wardah, volume 20 Nomor 02, Desember

Maka dari itu islam memberikan sebuah solusi untuk menghindari terjadinya konflik ditengah- tengah masyarakat yang multicultural dengan berujuk kepada alquran dan sunnah sesuai dengan apa yang telah pernah dipraktekan oleh rasulillah ketika berada di kota madinah.

## **Penutup**

Dalam hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa di pada masyarakat multicultural pada keberagaman sangat dibutuhkan prinsip komunikasi dalam perspektif alquran sebagai berikut: Prinsip komunikasi *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah dan pantas), kedua, *Qaulan ma'rufan*, seorang komunikator harus bisa menggunakan etika dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan komunikator bisa membuat komunikan merasa tenteram dan damai dari pesan yang disampaikan komunikator. Ketiga, *Qaulan balighan* (perkataan yang efektif), seorang komunikator harus bisa berkomunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan kepada komunikan hendaknya pesan yang membekas dalam jiwakomunikan dan nasehat yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atabik, (2016), *Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem*, jurnal fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, volume 4, Nomor 1
- Harjani Hefni, (2015), *Komunikasi Islam*, Jakarta: kencana
- Hendra Tomi, (2017), *Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, MIYAH: Jurnal Studi Islam Volume 13, Nomor 01, Januari
- Ketut Gunawan, Yohanes Rante, (2011), *Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multicultural Di Indonesia*, *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, Volume 2 Nomor. 2 Oktober
- Nurul Fajriah, (2019), *Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 Uud 1945*, Substantia, Volume 21 Nomor 2, Oktober
- Nur Setiawati, (2012), *Tantangan Dakwah Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama*, jurnal dakwah tabligh, volume 13, No. 2, Desember
- Nurush Shobahah,( 2019), *Piagam Madinah dan Konsep Demokrasi Modern Islam Masa Klasik*, Ahkam, Volume 7 Nomor 1, Juli.
- Ramlani Lina Sinaulan, (2016), *Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 06, nomor 01, Juni
- Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, (2012), *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers
- Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, (1982), *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc

Vonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (1985), (Beverly Hills: Sage Publications,  
Tomi Hendra, dkk, (2019), *Prinsip Dan Unsur- Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Alqur'an*, Jurnal Wardah, volume 20 Nomor 02, Desember